

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. *Deep Learning*

a. Konsep *Deep Learning*

Deep learning pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö (1976), sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman hubungan dan makna antar konsep secara mendalam. Model pembelajaran ini menekankan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi melalui pengalaman belajar yang komprehensif, di mana siswa terlibat tidak hanya secara kognitif tetapi juga emosional dalam proses belajar mereka (Baharuddin, 2025:34). Pendekatan ini berupaya mengubah paradigma pembelajaran tradisional yang lebih fokus pada penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif serta reflektif. Perubahan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya mengerti materi pembelajaran, tapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan untuk memecahkan masalah (Suwandi dkk., 2023:70).

Deep learning sebagai pendekatan pembelajaran yang fokus pada pemahaman konsep secara lebih mendalam, melebihi sekadar kemampuan mengingat atau mengenali informasi dengan cepat. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memastikan siswa tidak hanya memahami esensi dari suatu konsep, tetapi juga bisa mengaitkannya dengan konteks praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Haryanti, 2024:452).

Strategi ini mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks dan terintegrasi, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi dan konteks yang beragam. Oleh karena itu, *deep learning* tidak hanya mempersiapkan pelajar untuk tes akademis, tetapi juga memberikan mereka keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan di dunia nyata (Fidyanti dkk., 2025:2832). *Deep learning* sebagai pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan secara analitis. Dalam risetnya, ditemukan bahwa penerapan kan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. *Deep learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam menjelajahi dan

menerapkan konsep-konsep utama, yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Hammond, 2017:2-5).

Deep learning di era pendidikan saat ini tidak hanya terbatas pada teknologi kecerdasan buatan (AI) tetapi juga mencakup cara belajar mendalam untuk memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan. *Deep learning* di bidang pendidikan merujuk pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam, bukan hanya sekadar menghafal. Pendekatan ini fokus pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berkesinambungan. Siswa dimotivasi untuk memahami konteks, menganalisis informasi secara mendalam, serta merancang solusi inovatif berdasarkan pemahaman konseptual yang kokoh (Fauziati, 2025:15).

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh siswa diproses dengan cara kritis. Peserta didik menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan pada data dan fakta (Hidayat & Haryati, 2025:22). *Deep learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman peserta

didik. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya memperoleh materi yang bersifat teoretis, melainkan pendekatan *deep learning* yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari (Fauziati, 2025:17). Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur dan kaidah penyusunannya yang baik, tetapi juga dilatih untuk menyampaikan argumentasi secara logis, efektif, dan meyakinkan. Melalui proses tersebut, peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi serta mengemukakan pendapat secara agar dapat meyakinkan pendengar menerima pandangan yang disampaikan (Anwar & Syaputra, 2022:86).

Deep learning melatih kemandirian siswa dan kemampuan bekerja sama. *Deep learning* mengutamakan pada pengembangan rasa percaya diri siswa melalui diskusi kelompok, eksperimen, atau mengerjakan proyek penelitian.. Di samping itu, siswa

dibiasakan melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya dengan ini, siswa akan mengetahui apa kekurangannya yang dilakukan saat dalam proses kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan adanya refleksi ini, peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Adnyana, 2024:133).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) lahir dari adanya keinginan untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan individu secara lebih komprehensif. Hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan Akmal (2019:72), bahwa saat terjadinya perubahan signifikan dalam waktu singkat, dapat dipastikan akan timbul tuntutan baru dari subjek yang sedang mengalami revolusi tersebut. Tuntutan ini dapat diatasi dengan melakukan kegiatan pembelajaran secara mendalam (*deep learning skills*).

b. Prinsip Deep Learning

Penerapan *deep learning* dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah dasar berlandaskan pada 3 prinsip utama yang saling berkaitan dan memperkuat proses pembelajaran bermakna Hasanah & Pujiati (2025:72-79), yaitu:

1) *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)

Pembelajaran bermakna menekankan bahwa proses belajar harus memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan nyata siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak sekadar mengingat fakta tetapi mengerti ide yang diajarkan dan dapat mengaitkannya dengan keadaan sehari-hari mereka. Prinsip pembelajaran bermakna ini dengan teori belajar Ausubel yang mengemukakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif saat pengetahuan baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa. Pada siswa kelas II sekolah dasar, pembelajaran bermakna dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitarnya.

2) *Mindful Learning* (Pembelajaran Sadar dan Aktif)

Mindful learning mendorong kesadaran penuh dalam proses belajar, di mana siswa menjadi agen aktif yang terlibat secara sadar dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi

kritis dan metakognisi, yaitu kemampuan siswa untuk menyadari serta memahami cara mereka belajar, dan strategi mana yang efektif bagi mereka. Dalam pembelajaran di kelas II SD, *mindful learning* dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan bertanya, mengeksplorasi materi, serta mencari jawaban secara mandiri dengan tetap didampingi oleh guru yang berperan sebagai fasilitator.

3) *Joyful Learning* (Pembelajaran yang Menyenangkan)

Joyful learning menekankan bahwa proses pembelajaran perlu dilaksanakan sebagai pengalaman yang menyenangkan sekaligus mampu memotivasi peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar kelas rendah yang masih berada pada fase operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang variatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dari dalam diri peserta didik serta menciptakan suasana belajar yang positif, sehingga peserta didik

menjadi lebih terdorong untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, *deep learning* dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai fokus utama proses belajar dengan menekankan terciptanya pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Pendekatan ini dilaksanakan melalui pengembangan olah pemikiran, perasaan, emosi, dan fisik secara terintegrasi sehingga mendukung kemajuan peserta didik secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk belajar dengan secara sadar, berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara antusias, serta memahami makna dan manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, serta mengembangkan pemahaman yang dapat digunakan dalam jangka panjang (Mu'ti dkk., 2025:16-17).

c. Karakteristik *Deep Learning*

Deep learning menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam mengolah informasi. Peserta didik tidak hanya mencatat atau menghafal, melainkan benar-benar memahami materi melalui kegiatan menganalisis, menghubungkan gagasan dari berbagai sumber, merefleksikan pengalaman, terlibat dalam situasi nyata, serta mengambil inisiatif dalam proses belajarnya sendiri. Dalam pandangan ini, pengetahuan tidak dipahami sebagai kumpulan fakta yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu struktur makna yang saling berkaitan, yang dibentuk dan dikembangkan secara dinamis oleh setiap individu. Akibatnya, proses belajar yang terbentuk cenderung lebih utuh, relevan dengan kehidupan sehari-hari, bertahan lama dalam ingatan, serta mampu disesuaikan dengan kebutuhan sesuai konteksnya (Mulyani dkk., 2025: 700).

Berikut ini adalah penjabaran lebih lanjut mengenai masing-masing karakteristik *deep learning* dikemukakan oleh Mohan dkk. (2025:683-684), yaitu:

1) Pemrosesan Informasi Tingkat Tinggi (*Higher-Order Processing*)

Dalam *deep learning*, peserta didik diajak untuk melampaui sekadar menghafal dan masuk

ke tahap berpikir yang lebih menuntut, seperti menguraikan suatu konsep ke dalam bagian-bagiannya, menilai kesesuaian dan makna konsep tersebut dalam konteks tertentu, serta menyusun kembali informasi menjadi pemahaman yang utuh dan orisinal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui apa suatu konsep, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa konsep tersebut penting dan bagaimana penerapannya di lapangan. Proses inilah yang membangun kedalaman berpikir (*cognitive depth*), yang menjadi dasar utama dari pembelajaran yang benar-benar bermakna dan bertahan lama.

2) Keterhubungan Antar Konsep (*Conceptual Interconnectedness*)

Dalam *deep learning*, pengetahuan tidak dipandang sebagai kumpulan fakta yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jaringan gagasan yang saling terkait, seperti peta konsep yang terus berkembang seiring pengalaman belajar. Peserta didik didorong untuk menemukan keterkaitan antar topik, bahkan antar bidang ilmu, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi utuh, dinamis, dan mudah disesuaikan. Kemampuan inilah yang memungkinkan terjadinya transfer

pengetahuan, yaitu suatu konsep yang dipelajari dalam satu konteks dapat dikenali, disesuaikan, kemudian diterapkan secara tepat dalam situasi atau permasalahan yang berbeda. Semakin banyak dan kuat keterkaitan antar konsep yang dimiliki peserta didik, semakin kokoh dan fleksibel pula struktur berpikir yang mereka miliki, sehingga menjadi dasar bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah yang inovatif.

3) Refleksi dan Kesadaran metakognitif (*Reflective Thinking & Metacognition*)

Refleksi dalam konteks pembelajaran mendalam bukan sekadar mengulang atau mereview materi yang telah dipelajari, melainkan proses introspeksi yang lebih mendalam dimana peserta didik diajak untuk menyadari dan menganalisis cara berpikir mereka, memeriksa strategi belajar yang diambil, mengidentifikasi kelemahan atau kesalahan pemahaman, serta mengevaluasi pendekatan yang paling efektif bagi diri mereka secara individu. Kebiasaan semacam itu terbukti meningkatkan ketajaman pemahaman sekaligus mendorong kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan proses pembelajaran mereka sendiri.

Dengan kata lain, melalui refleksi, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai apa yang dipelajari, tetapi juga membangun kesadaran metakognitif, yaitu keterampilan untuk belajar cara belajar.

4) Pembelajaran Autentik (*Authentic Learning Experiences*)

Pembelajaran mendalam yang paling efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam aktivitas belajar yang mirip dengan tantangan di dunia nyata, seperti melalui proyek kolaboratif, analisis kasus studi, eksplorasi mini berbasis riset, atau penyelesaian masalah yang benar-benar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Tipe aktivitas seperti ini mengharuskan mereka untuk tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga benar-benar menerapkan konsep tersebut dalam praktik untuk menguji, menyesuaikan, dan merevisinya sesuai dengan kebutuhan konteks (Yahrif, 2025:52). Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih berarti, bukan hanya sekadar kewajiban kurikulum, melainkan proses yang terasa dinamis dan memberikan efek yang nyata. Situasi ini juga meningkatkan motivasi internal siswa, karena mereka dapat secara langsung mengamati

relevansi dan keuntungan dari pengetahuan yang didapatkan, tidak hanya untuk ujian, tetapi untuk memahami dan mengambil peran dalam masyarakat.

5) Kemandirian Belajar (*Leaner Autonomy*)

Pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk berfungsi sebagai perancang dalam proses pembelajaran mereka sendiri, mulai dari menetapkan tujuan yang relevan, memilih metode belajar yang paling cocok dengan kebutuhan dan gaya kognitif mereka, hingga secara kritis mengevaluasi kemajuan dan hasil yang diperoleh. Perubahan peran ini menunjukkan pergeseran dari status sebagai penerima informasi yang pasif ke peran sebagai pelaku aktif yang proaktif, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kemajuan intelektualnya. Saat siswa dapat mengatur belajar sendiri, pemahaman yang diperoleh biasanya lebih mendalam, lebih mudah diingat, dan lebih siap diterapkan dalam berbagai konteks, karena proses tersebut berakar dari kesadaran dan komitmen pribadi, bukan hanya dari tuntutan luar.

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dipaparkan, problematika *deep learning* adalah berbagai permasalahan dan kendala yang muncul

dalam implementasi pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* pada proses pembelajaran di jenjang SD, baik yang berkaitan dengan kesiapan guru, karakteristik peserta didik, sarana prasarana, kurikulum, maupun aspek pedagogis dan etis. Secara konseptual, *deep learning* di SD menekankan pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, bukan hanya sekadar penerapan teknologi kecerdasan buatan.

d. Tantangan Penggunaan *Deep Learning*

1. Ketersediaan dan Kualitas Data Pendidikan

Data yang berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk membangun pendekatan *deep learning* yang akurat dalam bidang pendidikan. Namun dalam praktiknya, data informasi pembelajaran di sekolah-sekolah sering kali tersebar, tidak terorganisir dengan baik, dan belum terdokumentasi secara sistematis.

2. Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi

Salah satu hambatan utama dalam penerapan *deep learning* di sekolah adalah belum meratanya infrastruktur teknologi. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih mengalami masalah seperti masih menghadapi

masalah seperti koneksi internet yang tidak stabil, perangkat keras yang tidak memadai, serta sistem penyimpanan data yang belum aman. Sekitar 86% sekolah di Indonesia belum memiliki akses terhadap jaringan internet *broadband*. Fasilitas seperti laboratorium komputer yang memenuhi standar pun masih menjadi kemewahan di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), kondisi tersebut memperbesar kesenjangan digital antara sekolah-sekolah di kota dan di daerah terpencil.

3. Kompetensi Guru dan Literasi AI

Guru memiliki peran krusial dalam mengimplementasikan teknologi *deep learning* di kelas. Program pelatihan bagi guru tidak hanya sekadar menekankan pada penggunaan teknis perangkat AI, melainkan juga mencakup pendekatan pedagogis yang relevan dan bermakna. Jadi, pelatihan harus dirancang secara berkelanjutan dan mencakup elemen teknis, etika, serta pedagogi dalam penggunaan AI dalam pendidikan.

4. Aspek Etika

Dari sisi etika, penggunaan AI dalam pendidikan harus menjunjung prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. Sistem berbasis

AI harus memperlakukan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki hak, bukan sekadar sumber data atau objek algoritma. Penting untuk memastikan bahwa penerapan teknologi ini tidak melanggar martabat dan hak-hak individu peserta didik.

5. Ancaman Terhadap Privasi Siswa

Selain tantangan teknis dan pedagogis risiko utama dalam pelaksanaan *deep learning* adalah potensi pelanggaran privasi akibat penggunaan data siswa dalam skala besar. Masalah ini mencakup proses pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi data tanpa persetujuan yang memadai. Data pribadi seperti identitas, riwayat akademik, perilaku daring, hingga data biometrik rentan disalahgunakan jika sistem keamanannya lemah.

6. Budaya Digital di Lingkungan Sekolah

Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan budaya sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut. Di banyak institusi, hambatan utama bukan berasal dari keterbatasan perangkat, melainkan dari resistensi terhadap inovasi digital.

Hambatan ini sering kali dipicu oleh kurangnya pelatihan, ketimpangan keterampilan digital antar guru, serta kekhawatiran terhadap keamanan data (Jayatri dkk., 2025:30-31).

2. Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Rangkuti (2024: 662), pada tingkat SD kelas rendah (usia 7-8 tahun), strategi *deep learning* harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Anak-anak usia ini berada pada fase konkret operasional, sehingga pembelajaran efektif memerlukan contoh konkret, percobaan, dan simulasi yang kongkrit. Cahyanto (2025:231), menemukan bahwa integrasi elemen pembelajaran bermakna, reflektif, dan interaktif di kelas dasar meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Dengan demikian, penerapan *deep learning* di kelas rendah dapat difokuskan pada kegiatan yang interaktif, kontekstual, dan kolaboratif yang membangun pemahaman konseptual serta keterlibatan siswa secara utuh.

Penerapan pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan kurikulum terbaru yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penyediaan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi potensi, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

belajarnya masing-masing. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang optimal. Dalam hal ini, *deep learning* dinilai dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik di Sekolah Dasar serta mendukung kepraktisan pelaksanaan pembelajaran bagi guru (Wathon, 2024:45).

Pendekatan pembelajaran yang tepat merupakan dasar utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Kualitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, melainkan oleh tingkat efektivitas pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa, kontekstual, maupun berbasis proyek dapat mendorong terciptanya proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna (Jannah, 2022:39).

Melalui pendekatan tersebut, guru dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang interaktif, bekerja sama, dan menyenangkan, sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif serta mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Di samping itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi dan cara pengajaran sesuai dengan karakteristik serta

kebutuhan masing-masing siswa, sehingga semua siswa mendapat peluang yang setara untuk mencapai keberhasilan dalam belajar (Iyah & Helsa, 2025:294).

Berikut ini perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dicapai dari penerapan pendekatan *deep learning*, terutama bagi guru di Sekolah Dasar, yaitu:

a. Perencanaan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Proses perencanaan dapat adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian yang disesuaikan dengan alokasi waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan yang disusun secara sistematis menjadi pedoman bagi guru Ketika melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran secara efektif (Rasyid dkk., 2022:3).

Implementasi pembelajaran mendalam menuntut penggunaan materi pembelajaran yang kaya, berbasis budaya (*culturally based*), multimodal, serta didukung teknologi agar siswa dapat mendeteksi bias dan membangun pemahaman yang kritis dan adaptif (Hasbi dkk., 2025:7). Perangkat pembelajaran berupa

modul ajar disusun sebagai pedoman untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran agar berlangsung secara lebih efektif dan terarah (Fadilla & Febrianta, 2024:315).

Menurut Hidayat & Haryati (2025:134-136), dalam perencanaan *deep learning* dalam pembelajaran ada beberapa indikator penting dalam prosesnya antara lain:

1) Menentukan Topik/Masalah

Topik atau permasalahan yang dipelajari tentu diambil dari tema yang sesuai dengan kompetensi dasar pembelajaran. Dalam pemilihan tema ini, terdapat satu permasalahan yang ingin dipecahkan atau dikaji secara mendalam guna menemukan kesimpulan sebagai hasil tujuan pembelajaran. Sebelum memilih topik guru perlu memastikan kesesuaiannya dengan alur pendekatan *deep learning*, terutama dalam mempertimbangkan alokasi waktu pembelajaran, agar proses penelusuran konten pembelajaran dapat diselesaikan sebelum waktu pelajaran sudah berakhir.

2) Merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat alur tujuan pembelajaran, yaitu rangkaian tujuan

pembelajaran yang diatur secara sistematis serta logis sebagai pedoman sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran sejak awal sampai akhir fase (Rasyid, 2023:33).

3) Mengumpulkan Informasi dan Data

Pada tahap ini siswa diminta untuk mengumpulkan semua informasi yang relevan dengan topik permasalahan, dan data atau informasi yang dikumpulkan tersebut harus memiliki kualitas yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Informasi dan data ini tidak hanya diperoleh melalui buku paket, tetapi juga dengan memanfaatkan pencarian di internet. Termasuk informasi dan data yang dialami langsung oleh siswa pada lingkungan sekitar.

4) Memilih Model Pembelajaran yang Relevan

Model pembelajaran yang digunakan, perlu disesuaikan dengan pendekatan *deep learning*, agar siswa dapat menelusuri secara mendalam permasalahan pembelajaran dan menemukan kesimpulan sendiri dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung penerapan pendekatan *deep learning* antara contohnya *Discovery Learning*, PBL, dan PJBL.

5) Merancang Alur dan Strategi Pembelajaran

Tahap berikutnya adalah menyusun alur pembelajaran dimulai dari penyusunan pertanyaan pemantik, hingga aksi nyata dan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6) Mengolah data dan Informasi

Untuk mengurangi kesalahan siswa dalam mengumpulkan informasi dan data guru, perlu membantu dalam mengecek dan mengontrol proses reduksi data serta membimbing siswa untuk melakukan analisis mendalam tentang data dan informasi yang diperoleh, supaya siswa dapat mengelompokkan data dan informasi menggunakan matriks indikator topik yang dipelajari, sehingga siswa dapat mereview dan mensintesis informasi yang menjadi jawaban dalam laporan hasil penelitian yang akan disusun.

7) Menyampaikan Hasil Temuan

Setelah siswa menyelesaikan laporan penelusuran informasi dan data, guru harus memfasilitasi siswa untuk mengkomunikasikan hasil kesimpulannya dari temuan nya kepada siswa lain, sehingga guru dapat melengkapi dan

meninjau kembali poin-poin yang disampaikan siswa tersebut, agar kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan capaian kompetensi dasar pembelajaran. Pada tahap ini juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi tiap siswa dalam menyampaikan informasi dan menjawab poin-poin utama dari laporan yang telah disusun.

8) Evaluasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir guru terlebih dahulu menentukan indikator ketepatan pencarian data peserta didik, memberikan umpan balik dan saran mengenai hasil penelusuran peserta didik, serta menyusun rekomendasi perbaikan pencarian informasi untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Selanjutnya, pada saat akhir proses kegiatan pembelajaran, guru dapat merangkum dan meninjau hasil eksplorasi peserta didik secara menyeluruh. Penilaian dan pengambilan kesimpulan adalah langkah penting dalam metode *deep learning*. Analisis yang mendalam terhadap hasil evaluasi pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengenali keunggulan dan kekurangan dari informasi serta sumber yang telah diperoleh atau dikumpulkan, serta dapat menentukan aspek-aspek yang perlu

diperbaiki. Menarik kesimpulan yang teliti dan berdasarkan data sangat krusial untuk memahami dampak praktis dari penerapan pendekatan *deep learning* secara efektif dalam konteks pembelajaran.

b. Pelaksanaan *Deep Learning* dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mendalam (*deep learning*) tidak hanya tergantung pada pendekatan kognitif, namun juga melibatkan empat komponen utama yang saling mendukung dan membentuk pengalaman belajar yang menyeluruh bagi peserta didik. Keempat elemen tersebut mencakup praktik pengajaran, kolaborasi pembelajaran, suasana belajar, serta penggunaan teknologi digital (Mu'ti dkk., 2025:35-36).

1) Praktik Pedagogis

Praktik pedagogis mengacu pada metode mengajar yang diambil guru untuk mencapai sasaran pembelajaran dalam mencapai dimensi profil lulusan. Untuk menciptakan guru yang memahami *deep learning* yang menyoroti pengalaman belajar otentik siswa, mengedepankan praktik nyata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi atau kerja sama. Strategi yang bisa diterapkan meliputi pembelajaran inkuiri,

pembelajaran proyek, pembelajaran masalah, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran desain pemikiran (*Design Thinking*), STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematic*), SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*), dan sebagainya.

2) Kemitraan Pembelajaran

Kemitraan dalam pembelajaran menciptakan hubungan dinamis antara pengajar, siswa, orang tua, masyarakat, dan mitra profesional. Pendekatan ini mengalihkan kontrol pembelajaran dari hanya guru kepada kerja sama bersama. Guru dapat mengembangkan peran siswa sebagai mitra belajar yang proaktif merancang dan mengarahkan strategi pembelajaran mereka. Guru dapat melibatkan keluarga, masyarakat, atau komunitas sebagai rekan yang memberikan dukungan serta konteks yang nyata dalam proses pembelajaran. Serta menyediakan koneksi dengan para ahli atau mitra profesional untuk memberikan masukan dan meningkatkan relevansi pendidikan.

3) Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan belajar menyoroti kolaborasi antara ruang fisik, ruang digital, dan budaya pembelajaran guna mendukung metode *deep*

learning. Ruang fisik dan virtual dibuat fleksibel sebagai area yang mendorong kerjasama, refleksi, eksplorasi, dan pertukaran ide, sehingga dapat mendukung berbagai gaya belajar peserta didik secara optimal. Budaya pembelajaran dalam *deep learning* mencakup pengembangan norma positif yang berfokus pada nilai-nilai utama, seperti iman dan ketakwaan kepada Tuhan YME, penguatan sikap kebangsaan, kemampuan komunikasi, pemikiran kritis, kreativitas, pengembangan sikap kerja sama dan kemandirian, serta kesehatan mental dan fisik (*well-being*). Melalui integrasi ini, suasana belajar tidak hanya membantu penguasaan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan serta karakter yang menyeluruh sesuai dengan dimensi profil lulusan.

4) Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan teknologi digital juga berperan penting sebagai pendorong untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Adanya berbagai sumber belajar menjadi kesempatan untuk menghasilkan pengetahuan yang berarti bagi siswa. Peran teknologi digital tidak hanya terbatas pada presentasi dan penyediaan informasi (contohnya

menampilkan materi, video, dan mencari data), tetapi juga berfungsi sebagai sarana kolaborasi (seperti melalui platform kerja sama atau platform *e-learning*), serta menjadi media yang mendukung eksplorasi dan inovasi siswa sehingga mereka dapat memilih dan menilai informasi secara kritis.

Pelaksanaan *deep learning* menuntut pemutusan rantai *surface learning* (belajar hafalan dangkal). Kelas harus diubah menjadi ruang konstruktif di mana guru memfasilitasi keterlibatan kognitif tingkat tinggi (*high-order intellectual skills*), kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah melalui media yang interaktif dan manipulatif (benda fisik nyata) (Albany dkk., 2025:205).

c. Evaluasi Pelaksanaan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu jenis kemampuan profesional yang perlu dimiliki oleh para pendidik. Kompetensi ini sesuai dengan alat ukur keterampilan pendidik, di mana salah satu indikator utamanya adalah kemampuan dalam melaksanakan evaluasi akhir penilaian pembelajaran. Melalui proses penilaian, pendidik berfungsi sebagai evaluator untuk mengukur seberapa sukses pelaksanaan pembelajaran

yang telah dilaksanakan. Di samping itu, evaluasi pembelajaran juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah strategi dan proses pembelajaran yang diterapkan perlu dipertahankan atau dilakukan perbaikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya (Kurniawan dkk., 2022:3).

Kurikulum merdeka belajar awalnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Dengan memberikan ruang bagi guru dan siswa, diharapkan dapat menciptakan inovasi, kemandirian, dan kreativitas. Langkah ini harus dipimpin oleh guru sebagai elemen vital dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan suatu lembaga, sehingga siswa dapat memahami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya.

Deep Learning adalah pendekatan pembelajaran mendalam yang diusung Kemendikdasmen untuk diterapkan di sekolah mulai tahun ajaran 2025/2026, berfokus pada pemahaman esensi materi (bukan

hafalan), agar siswa berpikir kritis dan relevan dengan zamannya dengan tujuan mengatasi masalah literasi rendah dan menciptakan generasi unggul melalui *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, meskipun butuh adaptasi infrastruktur dan pelatihan guru (Sari & Arta, 2025:2).

Deep learning dalam pendidikan diartikan pada pembelajaran mendalam yang mengintegrasikan prinsip *mindful* (kesadaran diri), *meaningful* (bermakna bagi kehidupan nyata), dan *joyful* (menyenangkan serta memotivasi), yang mendukung konstruksi pengetahuan aktif siswa berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Penelitian kualitatif sering menggunakan Wawancara, studi kasus, observasi partisipatif, serta analisis dokumen untuk mengeksplorasi implementasi ini, menunjukkan hasil positif seperti peningkatan pemahaman esensial, aplikatif, serta nilai karakter siswa (Nafi'ah & Faruq, 2025:227).

Pelaksanaan *deep learning* yang menggabungkan elemen *joyful* dan *meaningful learning* sering dilaporkan meningkatkan keterlibatan aktif, motivasi intrinsik, serta sikap positif terhadap pembelajaran. Hal ini terjadi karena tugas dirancang relevan dengan kehidupan siswa dan memberi ruang

partisipasi aktif. Studi lapangan di konteks Indonesia juga menemukan peningkatan partisipasi dan motivasi siswa setelah guru menerapkan praktik pedagogis yang mendukung *deep learning* (Suwandi dkk., 2024:73). Pembelajaran berbasis tugas autentik dan proyek dalam kerangka *deep learning* mendorong interaksi sosial kerja kelompok, komunikasi, dan keterampilan kolaboratif. Laporan praktek terbaik (*case studies/network projects*) menunjukkan bahwa desain tugas yang menuntut kolaborasi memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial sekaligus memecahkan masalah nyata (Purwanti & Syamsi, 2024:3112).

Hasil implementasi yang dilaporkan bukan hanya pada murid, guru juga mengalami perubahan praktik perencanaan yang lebih berfokus pada desain tugas bermakna, penggunaan *asesmen* formatif atau reflektif, serta peningkatan kebutuhan pengembangan profesional (*teacher PD*). Literasi pedagogis dan kompetensi guru disebut sebagai faktor kunci untuk menghasilkan outcome yang diharapkan. Laporan tentang *effective teacher PD* menekankan bahwa pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan memperbesar kemungkinan keberhasilan penerapan *deep learning* (Hammond dkk., 2017:586-587).

Teknologi disebut sebagai pendukung bukan pengganti, proses *deep learning* untuk akses sumber otentik, kolaborasi lintas ruang, visualisasi konsep, dan asesmen formatif. Kombinasi teknologi dengan desain tugas bermakna dapat memperkaya pengalaman belajar, tetapi keberhasilan tergantung pada kesiapan guru dan akses infrastruktur (Chuaungo dkk., 2022:108).

3. Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SD

Dalam pelaksanaan pembelajaran mendalam, pengajar melakukan langkah-langkah strategis untuk menghasilkan pengalaman belajar yang berarti, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Fauziati, 2025:125).

Penerapan *deep learning* dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk kelas II Sekolah Dasar, contohnya dapat diimplementasikan melalui materi “Menyusun Kalimat Sederhana Dari Gambar Seri”. Materi ini dipilih karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa SD yang masih berada pada fase operasional konkret, sehingga membutuhkan stimulus visual untuk membantu pemahaman konsep Bahasa (Della, 2024:281).

Dalam penerapan *deep learning*, proses pembelajaran tidak semata-mata menekankan pada

kemampuan mengingat atau mengenali kata, melainkan lebih pada pemahaman arti, hubungan antar konsep, serta kemampuan siswa dalam membangun pengetahuan secara mandiri (Elbashbishy, 2024:17-18). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran pada materi ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Stimulasi dan Aktivasi Pengetahuan Awal

Guru menampilkan gambar seri yang menggambarkan suatu peristiwa sederhana (misalnya kegiatan di rumah atau di sekolah). Siswa diminta mengamati dan mengidentifikasi isi gambar. Pada tahap ini, guru memfasilitasi siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan konteks gambar. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *deep learning* yang menekankan peranan pengetahuan awal sebagai landasan untuk membangun pemahaman baru (Iloumi & Bignoumba, 2023:14).

2. Tahap Eksplorasi dan Konstruksi Makna

Siswa diminta mendeskripsikan setiap gambar secara lisan, kemudian menyusun kalimat sederhana berdasarkan urutan gambar. Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti:

- a. “Apa yang terjadi pada gambar pertama?”
- b. “Siapa yang melakukan kegiatan tersebut?”

Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menyebutkan kata-kata, tetapi mulai mengerti struktur kalimat dan hubungan antara peristiwa. Hal ini menunjukkan adanya proses konstruksi makna yang menjadi ciri utama *deep learning* (Evanson dkk., 2023:12205).

3. Tahap Elaborasi dan Penguatan Konsep

Siswa menyusun beberapa kalimat menjadi sebuah cerita pendek sederhana. Guru memberikan umpan balik terkait penggunaan kosakata, struktur kalimat, serta kesesuaian isi cerita dengan gambar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui proses elaborasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat dangkal (Fullan & McEachen 2018:32).

4. Tahap Refleksi

Siswa diminta merefleksikan hasil pembelajaran dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti:

- a. “Apa yang sudah kamu pahami hari ini?”
- b. “Bagian materi apa yang sulit dipahami?”

Refleksi adalah elemen penting dalam *deep learning* karena mendukung siswa untuk mengerti proses berpikir mereka sendiri (Rathore, 2025:3).

5. Tahap Evaluasi Autentik

Penilaian dilakukan bukan hanya melihat pada hasil akhir (kalimat yang disusun), melainkan juga memperhatikan proses berpikir siswa, partisipasi, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan ide. Penilaian ini bersifat autentik dan kontekstual (Hamidah & Pinkan, 2023:29).

Pelaksanaan *deep learning* pada materi menyusun kalimat sederhana dari gambar seri mengutamakan pada keterlibatan aktif siswa dalam membentuk pemahaman, mengaitkan pengalaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar fokus pada aspek kognitif yang rendah, melainkan juga pada pemahaman yang mendalam dan bermakna.

Melalui integrasi kelima komponen tersebut, pelaksanaan pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara lebih optimal dan komprehensif, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik. Setiap bagian saling berkaitan dan memiliki fungsi strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang sadar, bermakna, dan menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa saat ini.

4. Problematika Pembelajaran dengan Penerapan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SD

a. Konsep Problematika Pembelajaran

Problematika berasal dari istilah Inggris “*problematic*” yang berarti suatu masalah atau kendala. Di dalam kamus Bahasa Indonesia, problema diartikan sebagai sesuatu yang belum diselesaikan, yang menyebabkan permasalahan (Depdikbud, 2002:276).

Kata "problematika" berasal dari bahasa Arab dalam bentuk jamak "*al-masa'il*," yang berbeda dari "*alas'ilah*" yang berarti pertanyaan dalam bahasa Inggris. Secara fundamental, masalah merupakan perbedaan antara ekspektasi atau keinginan dengan realitas atau pengalaman (KBBI, 2023:256). Masalah itu sendiri adalah sebuah tantangan atau isu yang perlu diatasi, dengan kata lain masalah merupakan perbedaan antara kenyataan dan harapan yang baik, agar dapat mencapai hasil yang optimal (Rosihuddin, 2015:60).

Problema atau problematika merupakan ketidaksamaan antara ekspektasi dan kenyataan, di mana diharapkan muncul solusi yang dapat menyelesaikan atau paling tidak mengurangi

perbedaan tersebut (Syukir, 2023:10). Problematika sebagai isu yang masih menimbulkan kendala, yakni sesuatu yang belum bisa diselesaikan dan khususnya sebagai perbedaan antara ekspektasi dan realitas yang memerlukan upaya penyelesaian (Kurniawan & Karmaley, 2023:5-6).

Masalah pembelajaran dikategorikan sebagai segala kesulitan atau penghalang yang muncul selama proses interaksi belajar, yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal, sering kali disebabkan oleh faktor internal dari siswa dan faktor eksternal dari lingkungan (Maldini dkk., 2025: 100-108).

Menurut penulis, problematika merujuk pada berbagai tantangan sulit yang muncul dalam proses pemberdayaan karena adanya ketidaksesuaian dengan pelaksanaan yang ada dan dapat diatasi jika dilakukan penelitian secara ilmiah, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam kegiatan belajar di sekolah, pasti ada berbagai masalah atau tantangan yang muncul. Beragam tantangan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar sangat bervariasi, mulai dari kesulitan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru hingga masalah yang dihadapi

guru saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung.

Belajar merupakan suatu proses di mana perilaku muncul atau bertransformasi akibat respon terhadap suatu kondisi. Belajar adalah proses pencarian pengetahuan yang berlangsung dalam diri individu melalui latihan, pelatihan, dan sebagainya, sehingga terjadi perubahan dalam diri (Hariyanto, 2019:12).

Pembelajaran merupakan gabungan yang terdiri dari unsur-unsur manusia, fasilitas material, peralatan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Individu yang terlibat dalam proses pembelajaran meliputi siswa, guru, serta tenaga kependidikan lainnya, seperti tenaga laboratorium dan materi yang mencakup buku, papan tulis, slide, film, serta tape audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan mencakup ruang kelas, peralatan audio visual serta komputer. Prosedur mencakup waktu dan cara penyampaian informasi, praktik, ujian, dan lain-lain (Ramayulis, 2015:179).

Pembelajaran lebih fokus pada cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, hal-hal yang tidak boleh diabaikan untuk mencapai tujuan adalah cara mengatur pembelajaran, cara

menyampaikan materi pembelajaran, dan mengelola interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada supaya dapat berfungsi secara maksimal (Uno, 2014:3).

Dalam proses belajar, pengembangan potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Pengembangan potensi siswa yang tidak merata pada akhirnya membuat pendidikan lebih fokus pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu, yang bersifat khusus dan terpisah. Sesungguhnya, pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah dan guru, sehingga sangat keliru jika guru hanya memfokuskan tanggung jawab pada penyampaian materi pelajaran dalam bidangnya saja (Aunurrahman, 2014:4).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam pembelajaran merupakan salah satu halangan yang muncul saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Masalah yang dihadapi oleh guru tidak layak diabaikan, tetapi harus dilihat sebagai elemen dari proses refleksi dan penilaian profesional. Kendala yang dihadapi guru tidak seharusnya diabaikan atau dilupakan

b. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran

Secara umum, problematika pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu masalah internal yang muncul dari diri guru dan masalah eksternal yang berasal dari lingkungan luar guru. Peneliti akan memberikan penjelasan secara umum, yaitu:

1) *Problem Internal*

Meliputi kemampuan profesional yang dimilikinya, baik dalam aspek kognitif seperti penguasaan materi, aspek sikap seperti mencintai pekerjaannya (kompetensi kepribadian), serta aspek perilaku seperti keterampilan dalam mengajar dan menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik).

2) *Problem Eksternal*

Mencakup persoalan guru terkait pengelolaan kelas, persoalan hubungan guru dalam berinteraksi dengan murid, persoalan guru dalam menerapkan teknik pembelajaran, serta persoalan guru dalam penggunaan media pembelajaran. (Sulton & Maunah, 2022:48).

Adapun problematika yang dimaksud dalam tulisan dapat dipahami sebagai perbedaan antara apa yang diharapkan (ekspektasi) dan apa yang terjadi

(realita). Seluruh rintangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai sasaran pendidikan agama Islam (Daulay, 2016:69).

Sedangkan menurut Afifah (2018:43-44), adanya faktor problematika pembelajaran yang dihadapi oleh guru adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendekatan Pembelajaran

Masalah yang timbul dalam masyarakat Indonesia, berasal dari ketidakberhasilan sistem pendidikan. Dimulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan di sekolah. Semua pihak kurang mampu untuk mengatasi kekacauan, sehingga anak menjadi korban. Selanjutnya, Degeng menjelaskan bahwa anggapan-anggapan yang mendasari program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan esensi belajar. Ia berpendapat bahwa dunia belajar harus didekati dengan paradigma yang lebih mampu mencerminkan hakikat belajar dan pembelajaran secara komprehensif (B.Uno, 2007:6).

Namun sejauh ini pendidikan dan pembelajaran hanya fokus pada perilaku keseragaman, dengan harapan dapat menghasilkan keteraturan, ketertiban, dan kepastian. Paradigma

pembelajaran yang menekankan keseragaman telah berhasil mengajarkan siswa untuk menghargai kesamaan tetapi sulit menghargai perbedaan. Perilaku yang bervariasi di antara mereka lebih dipandang sebagai kesalahan yang perlu dihukum.

2) Faktor Perubahan Kurikulum

Jatuh bangunnya kualitas pendidikan di Indonesia juga dipicu oleh perubahan kurikulum yang sering diterapkan dalam proses belajar mengajar. Fenomena yang umum terjadi di Indonesia adalah setiap kali kabinet pemerintahan berganti, khususnya menteri pendidikan, maka kurikulum yang diterapkan juga ikut berubah. Kurikulum adalah dasar bagi guru mengenai arah pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, perubahan perilaku yang perlu ditumbuhkan, tantangan dan kelemahan yang ada, serta langkah-langkah yang tepat yang harus dilakukan siswa untuk proses belajar berikutnya. Kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah dapat dianggap sebagai hal yang mutlak yang harus dipenuhi. Hanya guru yang memberikan “nyawa” pada pedoman kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah, karena guru adalah tokoh utama

dalam mewujudkan kurikulum tersebut agar perubahan perilaku siswa sesuai dengan harapan dapat terjadi.

3) Faktor Kompetensi Guru

Profesionalisme seorang guru adalah suatu keharusan untuk menciptakan sekolah yang berfokus pada pengetahuan, yaitu pemahaman mengenai materi pembelajaran, kurikulum, serta perkembangan manusia termasuk variasi gaya belajar. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 mengenai guru, dinyatakan bahwa salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud di sini adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran dengan cara yang luas dan mendalam. Seorang guru diharuskan untuk menguasai kemampuan akademik lain yang mendukung profesionalisme dalam mengajar. Kemampuan akademik tersebut meliputi, kemampuan untuk menguasai pengetahuan serta jenjang dan jenis pendidikan yang relevan.

Faktor khusus muncul dari prosedur dan peraturan yang tidak ditaati atau dipatuhi oleh

guru, meskipun juga bisa disebabkan oleh kesalahan komunikasi atau salah paham. Mereka bisa jadi akibat dari pengajar yang tidak memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik. Faktor khusus yang menyebabkan masalah kualitas bisa meliputi minimnya pengetahuan dan keterampilan pada guru tertentu, kurangnya motivasi, masalah komunikasi, atau kendala terkait peralatan tertentu (Lengkong dkk., 2022:50).

c. Jenis-Jenis Problematika Pembelajaran

Menurut Kartini Kartono, terdapat dua jenis problematika, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua permasalahan tersebut bisa dibedakan menurut karakteristik, jangkauan, dan metode penyelesaiannya, yaitu:

1) Problematika sederhana

Problematika sederhana adalah problematika yang ditandai dengan skala kecil, tidak berkaitan dengan masalah lain, tidak memiliki dampak besar, penyelesaian tidak memerlukan pemikiran yang mendalam, dan dapat diselesaikan secara pribadi. Metode penyelesaian masalah ini bisa dilakukan berdasarkan

pengalaman dan kebiasaan yang dimiliki seseorang.

2) Problematika sulit

Problematika sulit adalah masalah yang dicirikan oleh skala permasalahan yang besar, berhubungan dengan masalah lain, memiliki dampak signifikan, dan solusinya memerlukan pemikiran luas serta analisis mendalam. Masalah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu masalah terstruktur dan masalah tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah masalah yang memiliki penyebab yang jelas dan sering muncul, sehingga solusinya dapat diperkirakan. Sementara itu, problematika yang tidak terstruktur adalah masalah yang penyebab dan konsekuensinya belum jelas, serta tidak sering terjadi berulang kali (Efendi dkk., 2018:268).

d. Langkah-Langkah Memecahkan Problematika Pembelajaran

Untuk menanggapi masalah yang timbul di dalam suatu organisasi atau institusi, penting untuk cermat dalam menentukan langkah atau solusinya, agar solusi tersebut benar-benar efektif dan berfungsi untuk organisasi atau institusi tersebut. Penyelesaian

masalah terbagi menjadi empat tahap menurut Shodiqin dkk. 2020:45-47, yaitu:

1) Memahami Masalah

Di sebuah lembaga atau organisasi, memahami isu adalah langkah awal dalam proses penyelesaian masalah secara sistematis. Proses ini diawali dengan mengenali informasi yang ada, baik itu dari laporan resmi, data operasional, maupun masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan. Identifikasi yang tepat membantu instansi untuk memahami konteks permasalahan dengan lebih mendalam.

Selanjutnya, harus ditentukan pokok permasalahan yang perlu diselesaikan. Dalam banyak situasi, sebuah isu dapat memiliki berbagai dimensi yang saling berhubungan, sehingga penting untuk menetapkan prioritas utama. Memahami dengan tepat apa yang ditanyakan atau diharapkan dapat memudahkan dalam merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang lebih fokus. Selain itu, perlu dilakukan analisis keterkaitan antara data yang sudah diketahui dan yang ingin dicari. Data yang telah ada perlu dibandingkan dengan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan

menyadari hubungan tersebut, lembaga dapat mencegah kesalahan dalam proses pengambilan keputusan dan memilih metode yang paling tepat untuk mendapatkan solusi yang efisien.

2) Menyusun Rencana

Setelah masalah dipahami dengan baik, langkah selanjutnya adalah merancang rencana penyelesaian. Langkah ini diawali dengan menentukan strategi yang sesuai berdasarkan tingkat kesulitan masalah dan sumber daya yang ada. Strategi yang dipilih perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal agar solusi yang dihasilkan dapat diimplementasikan dengan efektif. Selain itu, penting untuk mengaitkan masalah dengan konsep atau pengalaman yang sudah ada. Di banyak situasi, tantangan yang dihadapi mirip dengan masalah yang pernah diatasi sebelumnya, sehingga pelajaran dari pengalaman itu bisa dijadikan panduan dalam merencanakan langkah-langkah penyelesaian yang lebih efektif.

Penyusunan estimasi yang realistis juga merupakan elemen penting dalam perencanaan yang cermat. Perkiraan ini mencakup kemungkinan hasil, dampak pada berbagai pihak,

serta tindakan mitigasi jika muncul kendala dalam implementasi solusi. Dengan perencanaan yang teratur, instansi bisa menjamin bahwa solusi atas masalah dapat dikerjakan dengan efisien dan efektif.

3) Melaksanakan Rencana

Langkah berikutnya adalah melaksanakan rencana yang telah disiapkan dengan cara yang terstruktur. Pelaksanaan ini membutuhkan ketekunan dalam melaksanakan setiap tahap yang telah direncanakan agar proses penyelesaian dapat berlangsung sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan.

Dalam menjalankan rencana, sangat penting untuk memastikan bahwa setiap tahap dilaksanakan dengan tepat dan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Koordinasi antar departemen atau tim yang terlibat harus berlangsung dengan baik untuk memastikan kelancaran proses. Di samping itu, pengawasan secara rutin diperlukan untuk mengenali hambatan yang mungkin timbul selama proses dan segera melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Penyelesaian masalah sering kali melibatkan perhitungan atau proses analitik yang

harus dilakukan dengan cermat. Oleh sebab itu, menjamin keakuratan dalam setiap tahap merupakan hal yang sangat krusial agar hasil akhir dapat sesuai dengan harapan.

4) Memeriksa Kembali

Setelah solusi diimplementasikan, penilaian terhadap keefektifan langkah-langkah yang telah diambil menjadi aspek yang tak kalah signifikan. Proses evaluasi ini bertujuan untuk menilai hasil yang diperoleh dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. Analisis data merupakan unsur penting dalam fase ini, di mana semua informasi yang didapat selama pelaksanaan dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Apabila terdapat kendala atau kekurangan dalam pelaksanaan, tindakan perbaikan harus segera direncanakan agar persoalan yang sama dapat diselesaikan dengan lebih efisien di masa depan. Selain itu, penilaian mengenai keberhasilan dan kendala yang dihadapi harus dilakukan agar lembaga bisa terus meningkatkan efisiensi dalam mengatasi masalah.

e. Indikator Problematika *Deep Learning*

Konsep problematika *deep learning* dalam pendidikan mengacu pada kesulitan implementasi

pendekatan pembelajaran mendalam, terutama dalam kurikulum pada tahun 2025/2026 di Indonesia, yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan aplikasi nyata daripada hafalan semata (Dinata dkk., 2025:534). Teori ini sering dibahas dalam kajian pendidikan Indonesia, di mana *deep learning* dihadapkan pada kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas implementasi (Farhatin, 2025:1494).

Kesiapan guru menjadi isu sentral karena banyak pendidik masih bergantung pada metode tradisional seperti ceramah dan hafalan, sehingga sulit memfasilitasi pembelajaran reflektif. Literasi rendah siswa dan guru, sebagaimana ditunjukkan survei PISA, menghambat kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan *deep learning*. Keterbatasan infrastruktur di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) seperti akses internet dan perangkat digital menyebabkan penerapan tidak merata. Sistem penilaian berbasis tes hafalan juga tidak selaras dengan asesmen autentik seperti proyek dan portofolio (Kemendikdasmen, 2025:75).

Problematika ini dipengaruhi oleh dua dimensi utama faktor internal (kondisi psikis, motivasi, dan gangguan belajar siswa) serta faktor eksternal (metode

guru, kurikulum, dan fasilitas sekolah), yang memerlukan konstruks pembelajaran adaptif untuk diatasi (Prasetiyo dkk., 2023:84-87).

1) Faktor Internal

Meliputi kemampuan profesional yang dimilikinya, baik dalam aspek kognitif seperti penguasaan materi, aspek sikap seperti mencintai pekerjaannya (kompetensi kepribadian), serta aspek perilaku seperti keterampilan dalam mengajar dan menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik) (Sulton & Maunah, 2022:48).

a) Kondisi Psikis

Rendahnya kepercayaan diri membuat peserta didik enggan untuk bertanya atau mengungkapkan kesulitan belajar yang mereka alami, sehingga menyebabkan kesenjangan pemahaman materi semakin melebar. Selain itu, sifat perfeksionisme yang sering muncul pada anak-anak juga dapat menjadi bumerang dalam konteks akademik yang mana perfeksionisme pada peserta didik SD dapat muncul akibat tuntutan orang tua atau lingkungan untuk selalu meraih nilai sempurna (Rahmaniah, 2021:627).

Peserta didik yang memiliki kecenderungan perfeksionis cenderung menghindari tugas atau kegiatan belajar apabila merasa tidak mampu menyelesaikannya dengan sempurna. Sikap ini menyebabkan mereka menunda-nunda pekerjaan atau bahkan menyerah sebelum mencoba, yang pada akhirnya berdampak buruk pada pencapaian akademik dan perkembangan psikis peserta didik (Tondang dkk., 2025:8865).

Kondisi psikologis lain yang turut memengaruhi adalah stres yang timbul akibat tuntutan orang tua atau ketakutan akan kegagalan. Pada peserta didik SD, tekanan dari lingkungan keluarga yang mengharapkan prestasi tinggi sering kali menimbulkan kecemasan berlebihan, sehingga mengurangi efikasi diri atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas belajar (Husnah dkk., 2025: 88-89). Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung menghadapi kesulitan dalam mengatasi stres akademik, yang berdampak pada penurunan motivasi

belajar dan peningkatan perilaku menghindar (Tondang dkk., 2025:8872).

Peserta didik yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik menunjukkan ketahanan lebih tinggi terhadap stres dan lebih aktif dalam mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, peserta didik yang kurang memiliki kecerdasan emosional cenderung menarik diri dan mengalami penurunan prestasi.

b) Motivasi

Motivasi internal dan ketertarikan untuk belajar adalah elemen penting yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga menjadi penentu keberhasilan akademik di tingkat Sekolah Dasar. Motivasi merupakan dorongan baik dari dalam diri maupun luar diri individu yang mengarahkan, mendorong, dan mempertahankan perilaku untuk terus bergerak menuju tujuan tertentu. Dalam istilah lain, motivasi membuat seseorang terdorong untuk bertindak dan berusaha mencapai sesuatu yang diinginkan (Mula dkk., 2024:193-194).

Motivasi merupakan pendorong baik dari dalam maupun luar individu yang ditandai dengan keinginan dan ambisi untuk mencapai keberhasilan, kebutuhan dalam belajar, harapan terhadap cita-cita, serta penghargaan dalam proses pembelajaran (Hutagalung, 2024:44).

Minimnya dorongan untuk belajar pada siswa sering kali berakar dari rasa malas yang muncul akibat ketidakjelasan tujuan belajar serta ketidaktertarikan terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak hanya kurang bersemangat, tetapi juga cenderung menghindari tugas-tugas akademik penting seperti mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan mempersiapkan ujian, yang pada akhirnya memicu perilaku penundaan atau prokrastinasi. Fenomena ini menjadi siklus negatif yang sulit diputus tanpa adanya intervensi yang tepat, karena semakin sering peserta didik menunda, semakin besar pula risiko mereka tertinggal dalam penguasaan materi pelajaran (Widyani, 2024:125).

Peserta didik SD dengan tingkat minat belajar yang tinggi memiliki kemampuan memori dan retensi informasi yang jauh lebih unggul dibandingkan dengan peserta didik yang bersikap aktif terhadap proses pembelajaran (Salsabila & Puspitasari 2020: 217). Hal ini menandakan bahwa ketertarikan untuk belajar bukan hanya berfungsi sebagai pemicu motivasi, tetapi juga berperan dalam proses kognitif yang mendasari penguasaan materi pelajaran secara efektif. Dengan kata lain, minat belajar yang tinggi memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menyerap, menyimpan, dan mengingat informasi yang dipelajari, sehingga berdampak positif pada prestasi akademik jangka panjang.

c) Gangguan Belajar Siswa

Gangguan belajar, yang juga dikenal sebagai *learning disability* atau *learning difficulty*, merupakan suatu kondisi yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam menjalani proses belajar. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam proses belajar tersebut. Kesulitan belajar tidak hanya

berkaitan dengan tingkat kecerdasan individu, tetapi juga mencakup ketidakmampuan individu dalam menguasai keterampilan belajar serta menyelesaikan tugas yang diberikan (Maryani dkk., 2018:21).

Gangguan belajar adalah jenis gangguan yang dialami oleh siswa yang berkaitan dengan satu atau lebih faktor psikologis dasar, yang mencakup pemahaman atau penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang muncul sebagai kemampuan yang tidak sepenuhnya baik dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, atau melakukan perhitungan matematis, serta termasuk kelemahan motorik ringan, gangguan emosional, atau dampak dari kondisi ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak mendukung bagi siswa (Nurjanah, 2016:161-162).

Siswa dengan gangguan belajar menunjukkan prestasi rendah di bawah rata-rata kelas, lambat menyelesaikan tugas, sikap acuh atau menentang, serta perilaku seperti bolos atau mengganggu kelas. Gejala lain termasuk hasil belajar tidak sebanding usaha,

kurangnya emosi wajar terhadap kegagalan, dan performa buruk di satu atau lebih mata pelajaran meski rata-rata di bidang lain. Ini bukan disebabkan keterbelakangan mental atau gangguan sensorik primer (Maryani dkk., 2018:29).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah elemen yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat memengaruhi kinerja siswa. Faktor luar yang bisa memengaruhi kinerja seseorang (Nani, 2019:60). Faktor eksternal di sekolah mencakup permasalahan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan siswa, menerapkan metode pembelajaran, serta dalam penggunaan media pembelajaran (Sulton & Maunah, 2022:48).

Contoh faktor eksternal (metode guru, kurikulum, dan fasilitas sekolah), yang memerlukan konstruks pembelajaran adaptif untuk diatasi Prasetyo dkk. (2023:84-87), berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

a) Metode Guru

Gaya pengajaran bisa berdampak pada proses belajar. Cara belajar yang tidak efektif

akan berdampak pada proses belajar siswa yang juga kurang baik. Contohnya, guru tidak cukup siap dan kurang menguasai materi ajar, sehingga penyampaian informasi menjadi tidak jelas. Sikap yang ditunjukkan guru saat mengajar seharusnya positif agar siswa merasa nyaman dan tidak merasa malas dalam belajar.

b) Kurikulum

Kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan tata cara terkait isi serta materi pelajaran dan metode yang dipakai sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kurikulum dirancang sesuai dengan kebutuhan perubahan dan perkembangan masyarakat, sehingga seringkali mengalami revisi. Situasi ini dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti tujuan yang ingin dicapai, konten pendidikan, aktivitas belajar mengajar, dan evaluasi yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa.

c) Fasilitas Sekolah

Fasilitas dan peralatan belajar di sekolah adalah faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Dilihat dari aspek guru, tersedianya prasarana dan sarana

akan memudahkan dalam melakukan pembelajaran yang efektif. Dari sisi siswa, adanya prasarana dan sarana akan menghasilkan suasana pembelajaran yang lebih mendukung serta mempermudah siswa dalam mengakses informasi dan sumber belajar, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk meraih hasil belajar yang lebih optimal.

Dalam proses belajar dikelas, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran meliputi ruang belajar yang bersih dan nyaman, peralatan praktik yang memadai, media pembelajaran yang relevan dan sesuai, serta buku referensi yang lengkap untuk menunjang kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran (Aunurrahman, 2014:177).

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian A. Gafar Hidayat dan Tati Haryati, “Analisis Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Pendekatan *Deep Learning* Pada Sekolah Dasar.” Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keduanya mengeksplorasi kesiapan institusi untuk mengadopsi teknologi, penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi literatur. Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya

adalah penelitian terdahulu lebih menekankan pada efektivitas pembelajaran *deep learning* di SD, sedangkan penelitian ini lebih mengutamakan masalah dalam implementasi *deep learning* di SD.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Juliana, Bunga Ayu Wulandari, dan Muhammad Sofwan, berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis *Active Deep Learner Experience* (ADLX) *Introflex* dalam Pembelajaran IPAS Kelas V di Sekolah Dasar.” Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya membahas penerapan pendekatan *deep learning* dalam mata pelajaran. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya lebih menekankan pada model pembelajaran tertentu (ADLX), sedangkan penelitian ini mengulas tentang permasalahan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Penelitian yafarotul Ainiah, Ach Wildan Hoironi, Agung Setyawan, “Tantangan dan Peluang Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka.” Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keduanya berfokus pada isu penerapan pendekatan *deep learning*. Perbedaannya dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan adalah penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada tantangan dan peluang dalam

penerapan *deep learning*, sementara penelitian ini mengupas mengenai permasalahan *deep learning* dalam kebijakan pendekatan baru yang diterapkan dalam kurikulum merdeka.

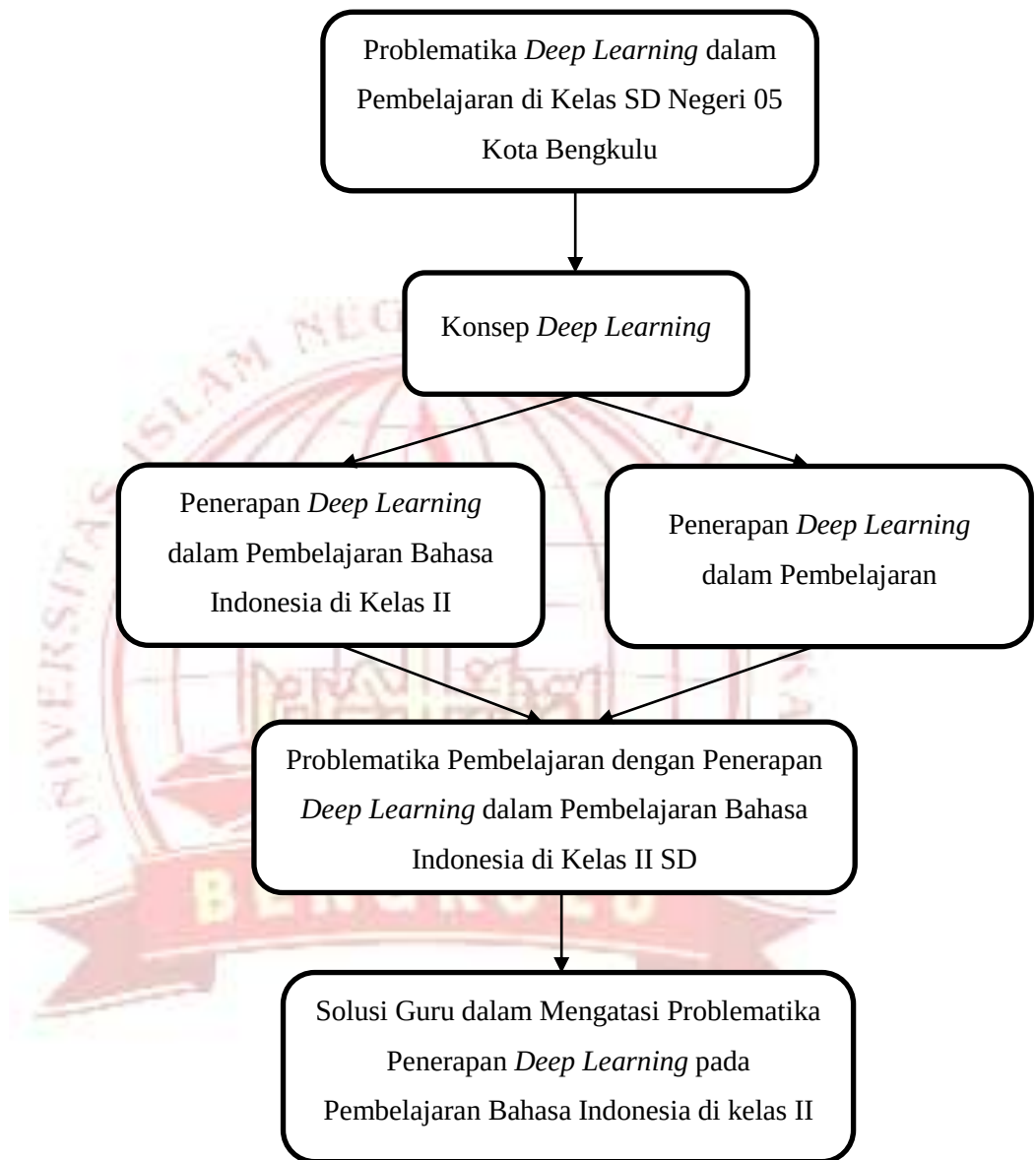
4. Penelitian Hullatul Luthfiyah, Toto Nusantara, Siti Faizah, Shirly Rizki Kusumaningrum, dan Mardhatillah, “*Implementation of Deep Learning in Elementary School Improving the Effectiveness and Quality of IPAS Learning.*” Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah fokusnya pada kualitas pemahaman dan kemampuan berpikir. Perbedaannya dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada jenjang kelas yang lebih tinggi di SD, sementara penelitian ini membahas secara umum mengenai kelas yang lebih rendah.
5. Penelitian Deny Khusnul Khot’imah dan Muhammad Rohmad Abdan, “*Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku.*” Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah keduanya mengidentifikasi penggunaan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian sebelumnya menitikberatkan pada efektivitas pendekatan *deep*

learning di satu mata pelajaran pada SMK, sedangkan penelitian ini menyoroti problematika *deep learning* dalam pembelajaran di kelas II, hanya dalam satu tingkat kelas.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu model atau gambaran yang menghasilkan konsep untuk menjelaskan hubungan yang ada antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir dapat diartikan sebagai pokok dari rumusan masalah, yang telah dirancang sesuai dengan suatu proses yang sistematis dan deduktif secara rinci yang berfungsi untuk menciptakan beberapa konsep yang terstruktur. Dengan demikian, hal itu akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis yang ada dalam jenis penelitiannya (Listiana & Anam, 2025:148).

Berdasarkan penjelasan diatas maka, peneliti merumuskan kerangka berpikir pada judul penelitian Problematika *Deep Learning* dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 05 Kota Bengkulu, yang diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Berpikir